



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 23-31

doi.org/10.62710/ysr7t113

Tebet EcoPark sebagai Representasi Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Kota

Nur Rizkiyah¹, Edward Alfin², Sriyono³

Pendidikan Biologi, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta¹

Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta²

Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta³

*Email Korespondensi: qyetaman@yahoo.com

Sejarah Artikel:

Diterima 30-06-2025

Disetujui 04-07-2025

Diterbitkan 07-07-2025

ABSTRACT

This study aims to identify ethnobotanical plant species in Tebet EcoPark, South Jakarta, and explore public perceptions of their functions and uses. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, 15 plant species were identified with medicinal, aesthetic, and cultural values. Findings reveal that older generations and local communities retain strong traditional knowledge, while younger generations show interest through the park's educational media. Tebet EcoPark serves as a learning space and a site for the preservation of ethnobotanical knowledge in an urban context. Integration of technology and strengthening community programs are needed to sustain its role as a culture-based conservation space.

Keywords: *ethnobotany, urban park, medicinal plants, Tebet EcoPark, environmental education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan bernilai etnobotani di Tebet EcoPark Jakarta Selatan dan mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap fungsi dan pemanfaatannya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan 15 spesies tumbuhan dengan fungsi pengobatan, estetika, dan budaya. Hasil menunjukkan bahwa lansia dan komunitas lokal masih memiliki pengetahuan tradisional yang baik, sedangkan generasi muda menunjukkan minat melalui media edukatif taman. Tebet EcoPark berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan pelestarian pengetahuan etnobotani dalam konteks urban. Diperlukan integrasi teknologi dan penguatan program komunitas agar taman ini berkelanjutan sebagai ruang konservasi berbasis budaya.

Katakunci: *etnobotani, taman kota, tanaman obat, Tebet EcoPark, edukasi lingkungan*

PENDAHULUAN

Dalam konteks perkotaan modern, ruang terbuka hijau (RTH) tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru kota, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran ekologi masyarakat urban. Kota Jakarta sebagai wilayah metropolitan menghadapi tantangan serius terkait degradasi lingkungan, polusi udara, dan penurunan kualitas hidup akibat minimnya ruang hijau (S. A. Putri & Tshania, 2023). Dalam kondisi seperti ini, keberadaan taman kota seperti Tebet EcoPark di Jakarta Selatan menjadi sangat signifikan, tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran ekologis dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan. Tebet EcoPark merupakan taman kota yang direvitalisasi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan dibuka kembali pada tahun 2022. Kawasan ini dibangun dengan konsep “harmoni manusia dan alam” melalui zona-zona edukatif dan interaktif yang memungkinkan pengunjung belajar tentang keanekaragaman hayati serta fungsi ekologis tumbuhan (N. P. Putri et al., 2023). Sebagai ruang terbuka publik, taman ini bukan hanya menjadi simbol estetika lanskap urban, tetapi juga menjadi tempat penting dalam menghubungkan kembali manusia dengan alam, termasuk melalui pendekatan etnobotani.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, ekonomi, dan ekologi (Sujarwo, W., Mahfud, M., & Wahyuni, 2021). Kajian ini menjadi penting untuk mengungkap pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman sebagai bahan pangan, obat tradisional, alat ritual, maupun pewarna alami. Dalam banyak penelitian, etnobotani tidak hanya mendokumentasikan kekayaan hayati, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang bersifat turun-temurun (Sangaji, R., & Arbi, 2021).

Di kawasan perkotaan seperti Jakarta, praktik dan pengetahuan etnobotani sering kali terpinggirkan oleh laju modernisasi dan urbanisasi. Oleh karena itu, keberadaan taman kota seperti Tebet EcoPark dapat menjadi medium alternatif dalam merevitalisasi pengetahuan tradisional melalui pengalaman langsung masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan lokal yang ditanam dan dikenalkan kepada publik. Pengetahuan ini dapat diperoleh tidak hanya dari dokumentasi ilmiah, tetapi juga dari narasi masyarakat, komunitas taman, hingga petugas lapangan yang berinteraksi langsung dengan vegetasi taman.

Kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa Tebet EcoPark berkontribusi dalam aspek psikologis masyarakat kota melalui pendekatan healing garden dan prinsip ekowisata (Hilel, M. A., Parlindungan, J., & Purnamasari, 2024). Namun, belum banyak penelitian yang mengangkat aspek etnobotani dari keberadaan taman ini, terutama bagaimana masyarakat memahami, memanfaatkan, dan merawat tumbuhan berdasarkan nilai-nilai budaya dan lokalitas. Padahal, pendekatan etnobotani dapat memperluas makna keberadaan taman kota tidak hanya sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran transgenerasional.

Dengan demikian, penting dilakukan eksplorasi mendalam terkait jenis tumbuhan bernilai etnobotani yang terdapat di Tebet EcoPark, serta bagaimana masyarakat—baik pengunjung, komunitas lokal, maupun pengelola memaknai tumbuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai untuk menggali makna, narasi, dan pengalaman subjektif informan terhadap lingkungan dan vegetasi yang mereka interaksikan (Sugiyono, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merekonstruksi pengetahuan lokal yang hidup dalam konteks ruang publik urban.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan taman kota berbasis edukasi lingkungan dan budaya. Temuan penelitian ini akan berguna bagi perancang lanskap, pengelola taman kota, maupun pemangku kebijakan yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pengelolaan ruang hijau. Selain itu, penelitian ini juga menjadi dokumentasi penting mengenai eksistensi pengetahuan

masyarakat urban terhadap etnobotani di tengah modernitas yang sering mengabaikan kearifan lokal

Secara khusus, penelitian ini merumuskan tiga fokus utama, yakni: (1) mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan bernilai etnobotani di Tebet EcoPark; (2) mendeskripsikan bagaimana masyarakat memaknai dan memanfaatkan tumbuhan tersebut; dan (3) menganalisis peran taman kota sebagai media pelestarian pengetahuan etnobotani di tengah masyarakat urban. Ketiga fokus ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian sebelumnya yang belum mengkaji secara spesifik aspek etnobotani dalam konteks taman kota di Jakarta. Dengan menempatkan Tebet EcoPark sebagai lokasi studi, artikel ini menyajikan narasi dan data deskriptif mengenai relasi antara manusia dan tumbuhan yang tumbuh di tengah lanskap urban. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan baru atas taman kota, bukan sekadar ruang publik rekreatif, tetapi sebagai medan edukatif dan kultural yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat pemanfaatan taman sebagai media interaksi ekologis dan pelestarian kearifan lokal, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan yang tengah bergerak menuju keberlanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengetahuan etnobotani masyarakat kota terhadap berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan Tebet EcoPark, Jakarta Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta pemahaman subyektif informan dalam konteks sosial dan ekologis yang kompleks. Kualitatif deskriptif sangat relevan digunakan dalam studi-studi etnobotani yang berorientasi pada narasi budaya, kebiasaan, serta praktik tradisional dalam memanfaatkan sumber daya hayati (Moleong, 2019).

Lokasi penelitian dipusatkan di Tebet EcoPark, sebuah taman kota yang secara administratif terletak di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Kawasan ini dipilih sebagai lokasi studi karena memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan, beberapa di antaranya memiliki potensi etnobotani seperti tanaman obat, tanaman hias tradisional, serta tumbuhan pangan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Selain itu, keberadaan papan informasi tanaman, zona edukatif, serta aktivitas komunitas taman turut memperkaya konteks penelitian ini sebagai ruang belajar ekologi dan budaya secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pengunjung, pengelola, serta komunitas yang berkegiatan di dalam taman. Peneliti mengamati jenis-jenis tumbuhan yang ditanam, bagaimana masyarakat berinteraksi dengannya, serta membaca narasi yang disampaikan melalui papan informasi tanaman. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci yang terdiri atas pengunjung tetap taman, pengelola dari Dinas Pertamanan dan Hutan Kota, anggota komunitas lingkungan, serta warga sekitar yang memiliki pengetahuan tentang tanaman. Selain itu, dokumentasi berupa foto tumbuhan, kegiatan komunitas, serta catatan lapangan digunakan sebagai bahan pelengkap.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang tumbuhan yang ada di taman, (2) aktif dalam kegiatan komunitas taman atau kegiatan edukatif di Tebet EcoPark, serta (3) bersedia diwawancarai secara mendalam. Sebanyak 8 hingga 12 informan diwawancarai untuk memperoleh kedalaman informasi yang dibutuhkan. Pendekatan snowball sampling digunakan untuk mengembangkan jaringan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan,

pemfokusan, dan penyederhanaan data lapangan yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk naratif, kutipan wawancara, serta tabel identifikasi tanaman; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyusun interpretasi akhir terhadap makna dan nilai-nilai etnobotani yang ditemukan.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai jenis informan (pengunjung, komunitas, pengelola taman), sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member check juga dilakukan dengan mengonfirmasi ulang hasil interpretasi kepada beberapa informan guna memastikan validitas makna yang ditangkap oleh peneliti. Seluruh proses penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari survei awal lokasi, pelaksanaan observasi dan wawancara, hingga analisis dan penyusunan hasil. Selama proses berlangsung, peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, dan bersikap netral dalam menyampaikan temuan. Semua informasi yang dihasilkan ditujukan untuk kepentingan akademik dan kontribusi bagi pengembangan taman kota berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tebet EcoPark memiliki potensi besar sebagai ruang edukatif berbasis etnobotani yang hidup di tengah kota metropolitan. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan sebanyak 15 spesies tumbuhan bernilai ekologis dan kultural yang ditanam di berbagai zona taman. Tumbuhan seperti Tabebuaya, Trembesi, Pulai, Kapuk, Mahoni, hingga Pohon Bodhi tidak hanya berfungsi sebagai peneduh dan estetika lanskap, tetapi juga menyimpan makna etnobotani yang signifikan dalam konteks budaya lokal maupun spiritual. Pengetahuan masyarakat terhadap fungsi tanaman tersebut bervariasi, tetapi sebagian besar memiliki keterkaitan emosional dan historis, terutama pada generasi tua.

Tabel 1. Tumbuhan yang terdapat di Tebet Ecopark

No.	Spesies Ilmiah	Nama Lokal
1	<i>Handroanthus</i> sp.	Tabebuaya
2	<i>Samanea saman</i>	Trembesi
3	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.	Pulai
4	<i>Bauhinia purpurea</i> L.	Pohon Kupu-kupu
5	<i>Salix babylonica</i>	Pohon YangLiu (Willow Tangis)
6	<i>Khaya senegalensis</i> (Desr.) A.Juss.	Pohon Khaya
7	<i>Eucalyptus deglupta</i> Blume	Leda / Eukaliptus Pelangi
8	<i>Spathodea campanulata</i> P.Beauv.	Bunga Spathodea / Kecrutan
9	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Kapuk
10	<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.	Mahoni
11	<i>Mimusops elengi</i> L.	Bunga Tanjung
12	<i>Terminalia mantaly</i> H.Perrier	Ketapang
13	<i>Ficus religiosa</i> L.	Pohon Bodhi
14	<i>Melia azedarach</i> L.	Mindi
15	<i>Lagerstroemia</i> sp.	Bungur

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, diketahui bahwa berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di Tebet EcoPark berasal dari beragam klasifikasi taksonomi yang mencerminkan kekayaan biodiversitas tropis Indonesia. Seluruh spesies yang teridentifikasi termasuk dalam Kingdom Plantae dan Divisi Tracheophyta, yaitu kelompok tumbuhan berpembuluh yang mampu beradaptasi baik di lingkungan urban. Dari sisi kelas, seluruh tumbuhan termasuk dalam Magnoliopsida, yang merupakan kelas tumbuhan berbunga dikotil yang dominan di ekosistem tropis.

Secara lebih rinci, terdapat variasi dalam ordo dan famili tumbuhan. Misalnya, pohon Tabebuia (*Handroanthus* sp.) dan Bunga Spathodea (*Spathodea campanulata*) termasuk dalam famili Bignoniaceae dan ordo Lamiales, yang dikenal dengan karakteristik bunga mencolok serta nilai estetika tinggi, sehingga cocok untuk penghijauan kota. Pohon Trembesi (*Samanea saman*) dan Pohon Kupu-kupu (*Bauhinia purpurea*) tergolong dalam famili Fabaceae dan ordo Fabales, yang tidak hanya berfungsi sebagai peneduh, tetapi juga membantu memperbaiki kesuburan tanah melalui kemampuan fiksasi nitrogen. Tumbuhan lain seperti Pulai (*Alstonia scholaris*) termasuk dalam famili Apocynaceae dan ordo Gentianales, dikenal sebagai tanaman obat tradisional yang efektif dalam pengobatan demam. Salix *babylonica*, atau yang dikenal sebagai Pohon YangLiu, berasal dari famili Salicaceae dan ordo Malpighiales, dikenal karena bentuk cabangnya yang menjuntai indah. Pohon Khaya (*Khaya senegalensis*) dan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) termasuk dalam famili Meliaceae dan ordo Sapindales, yang sering dimanfaatkan dalam industri kayu dan obat-obatan herbal.

Tanaman seperti Eukaliptus Pelangi (*Eucalyptus deglupta*) berasal dari famili Myrtaceae dan ordo Myrtales, terkenal karena batangnya yang berwarna-warni dan kandungan minyak atsiri pada daunnya. Kapuk (*Ceiba pentandra*) tergolong famili Malvaceae dan ordo Malvales, dikenal dengan serat kapuknya yang ringan dan digunakan dalam industri rumah tangga. Bunga Tanjung (*Mimusops elengi*), dari famili Sapotaceae dan ordo Ericales, memiliki bunga yang harum dan sering digunakan dalam ritual tradisional.

Selain itu, Ketapang (*Terminalia mantaly*) berasal dari famili Combretaceae dan ordo Myrtales, sedangkan Pohon Bodhi (*Ficus religiosa*) berasal dari famili Moraceae dan ordo Rosales, memiliki nilai simbolik tinggi dalam ajaran Hindu dan Buddha. Mindi (*Melia azedarach*) tergolong dalam famili Meliaceae dan ordo Sapindales, sering digunakan dalam penghijauan karena ketahanannya terhadap kondisi lingkungan ekstrem. Terakhir, Bungur (*Lagerstroemia* sp.) termasuk dalam famili Lythraceae dan ordo Myrtales, dengan bunga berwarna ungu mencolok yang banyak digunakan untuk estetika jalanan kota. Keanekaragaman taksonomi ini mencerminkan strategi penghijauan yang tidak hanya memperhatikan aspek ekologi dan estetika, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etnobotani dan budaya. Tebet EcoPark dengan demikian dapat berfungsi sebagai ruang konservasi urban yang mendukung pelestarian biodiversitas dan pengetahuan lokal berbasis tumbuhan.

Pemaknaan dan Pemanfaatan Tumbuhan oleh Masyarakat

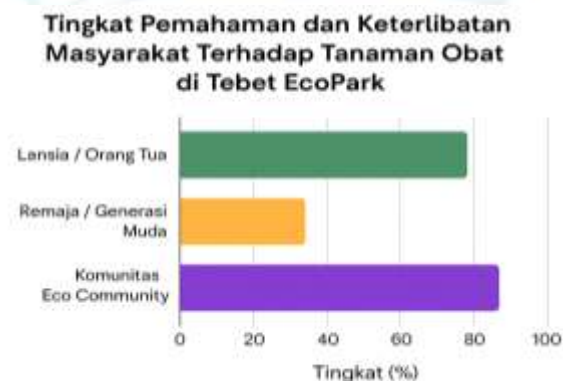
Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat urban, terutama pengunjung lansia dan orang tua yang mendampingi anak-anak, masih memiliki pemahaman mengenai fungsi dan kegunaan beberapa jenis tanaman tradisional yang terdapat di taman. Salah satu contoh adalah tanaman kapuk (*Ceiba pentandra*), yang keberadaannya kini mulai jarang ditemui di lingkungan perkotaan. Seorang informan, Ibu S (56 tahun), menyatakan bahwa ia mengenali tanaman kapuk karena memiliki pengalaman langsung sejak kecil. Ia menjelaskan bahwa kapuk dulunya digunakan sebagai bahan utama untuk mengisi bantal dan kasur tradisional, sebelum digantikan oleh bahan sintetis. Menurutnya, keberadaan tanaman kapuk di taman seperti Tebet Eco Park sangat penting, karena memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melihat

langsung tanaman yang selama ini hanya mereka kenal lewat cerita atau buku. "Saya senang sekali anak-anak saya bisa mengenal langsung pohon kapuk di taman ini," ujarnya, dengan nada penuh antusias.

Temuan ini mengindikasikan bahwa taman kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau rekreatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan kultural. Bagi generasi yang lebih tua, kehadiran tanaman seperti kapuk membangkitkan kenangan masa lalu, sementara bagi generasi muda, taman ini menjadi media pembelajaran kontekstual yang memperkenalkan kekayaan hayati dan budaya lokal yang hampir terlupakan. Dengan demikian, keberadaan tanaman kapuk dan sejenisnya perlu dipertahankan serta dilengkapi dengan informasi visual atau digital untuk memperkuat nilai edukatifnya bagi pengunjung lintas generasi.

Di sisi lain, hasil wawancara terhadap generasi muda menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki pengetahuan mendalam mengenai fungsi tanaman yang ada di taman. Namun demikian, mereka menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi ketika informasi disampaikan melalui media edukatif seperti papan nama tanaman dan program interaktif. Seorang informan remaja, R (17 tahun), menyebut bahwa ia baru mengetahui bahwa pohon Tabebuia memiliki potensi sebagai penurun tekanan darah setelah membaca keterangan yang tertera pada papan informasi di dekat tanaman tersebut. Pengalaman ini membuka wawasannya mengenai manfaat tanaman yang sebelumnya hanya ia anggap sebagai elemen estetis taman. Temuan ini memperkuat peran taman kota sebagai ruang edukasi intergenerasional yang efektif dalam merevitalisasi pengetahuan etnobotani di kalangan masyarakat urban. Di tengah gaya hidup modern yang cenderung terlepas dari praktik-praktik tradisional, taman seperti Tebet Eco Park menjadi jembatan yang menghubungkan kembali masyarakat—baik tua maupun muda—dengan warisan lokal yang berbasis alam.

Lebih lanjut, keterlibatan komunitas lokal seperti Eco Community Tebet juga memperkaya fungsi edukatif taman. Beberapa anggota komunitas menyampaikan bahwa mereka rutin mengadakan pelatihan mini tentang tanaman herbal dan tanaman pangan, terutama pada akhir pekan. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya diajak mengenali tanaman, tetapi juga melakukan praktik langsung seperti memetik daun, mengolahnya menjadi ramuan sederhana, atau mengetahui kandungan dan manfaatnya. Tanaman-tanaman yang diperkenalkan mencakup pohon Kupu-kupu, YangLiu, dan Mahoni, yang masing-masing memiliki nilai ekologis dan etnofarmasi tersendiri. Kegiatan semacam ini menunjukkan adanya integrasi antara pengetahuan tradisional dan gaya hidup urban yang semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan dan kesehatan alami. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis pengalaman langsung, taman kota tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran ekologis yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman dan Keterlibatan Masyarakat

Peran Tebet EcoPark dalam Pelestarian Pengetahuan Etnobotani

Tebet EcoPark terbukti memiliki peran strategis sebagai wahana pelestarian pengetahuan lokal tentang tumbuhan. Tidak hanya melalui penyediaan vegetasi yang beragam, tetapi juga karena adanya desain taman yang interaktif, seperti jalur edukasi botani dan papan informasi yang didesain dengan pendekatan komunikatif dan visual yang menarik. Pengunjung tidak hanya melihat, tetapi juga "belajar secara informal" tentang tanaman di taman ini. Pihak pengelola taman menjelaskan bahwa dalam kurun waktu dua tahun terakhir, mereka telah bekerja sama dengan beberapa komunitas lingkungan dan sekolah dasar sekitar untuk mengadakan kegiatan "kelas alam". Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diajak mengenal tanaman, menyentuh, mencium, dan menuliskan manfaat tumbuhan dalam bentuk cerita pendek atau gambar. Praktik ini memperlihatkan bahwa Tebet EcoPark tidak hanya menjadi taman pasif, tetapi juga living classroom yang menumbuhkan kesadaran ekologis sejak usia dini.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian pengetahuan etnobotani, terutama terkait minimnya tenaga edukator tetap dan keterbatasan informasi digital. Beberapa pengunjung menyayangkan belum adanya sistem QR Code interaktif yang memungkinkan mereka mengakses informasi lebih lengkap atau video pendek tentang manfaat tumbuhan. Selain itu, tidak semua tumbuhan di taman memiliki papan nama, sehingga edukasi visual masih perlu ditingkatkan. Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

Makna Kultural dan Estetika Tumbuhan dalam Konteks Perkotaan

Selain aspek fungsi, beberapa tanaman juga memiliki makna kultural bagi masyarakat. Misalnya, tanaman Pandan dan Kenanga disebut oleh beberapa informan sebagai bagian dari ritual tradisional Betawi dan Jawa, baik dalam upacara mandi kembang maupun acara adat. Tanaman ini, meski jarang digunakan secara langsung oleh masyarakat kota saat ini, tetap menumbuhkan rasa keterhubungan terhadap akar budaya mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa taman tidak hanya berfungsi ekologis, tetapi juga sebagai representasi simbolik budaya lokal di ruang urban. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa Tebet EcoPark memiliki potensi besar sebagai pusat pembelajaran etnobotani berbasis komunitas. Keberadaan jenis-jenis tumbuhan lokal yang bernilai obat, pangan, dan kultural, serta partisipasi aktif masyarakat dalam memaknai dan menggunakan tanaman tersebut, menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau dapat difungsikan secara lebih luas sebagai alat edukasi, pelestarian budaya, dan pembentukan kesadaran ekologi masyarakat urban.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tebet EcoPark bukan hanya sekadar ruang terbuka hijau di tengah kota, melainkan juga menjadi media konservasi dan revitalisasi pengetahuan etnobotani di lingkungan urban. Terdapat 15 jenis tumbuhan yang telah teridentifikasi memiliki nilai etnobotani, baik dalam bentuk pemanfaatan obat tradisional, keperluan estetika, fungsi ekologis, hingga simbolisme budaya dan spiritual. Keberadaan tanaman-tanaman tersebut menegaskan bahwa taman kota dapat berfungsi sebagai living repository dari warisan pengetahuan masyarakat yang semakin tergerus modernitas. Pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan yang ada di taman menunjukkan adanya kesenjangan generasi. Generasi yang lebih tua umumnya mengenali lebih banyak jenis tumbuhan beserta manfaat tradisionalnya, sementara generasi muda cenderung hanya mengenali fungsi estetika atau nama latinnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan etnobotani mengalami hambatan dalam konteks urbanisasi dan perubahan gaya hidup. Hal ini sesuai dengan temuan , yang menyatakan bahwa arus globalisasi mempercepat erosi pengetahuan lokal, terutama pada generasi muda di perkotaan.

Namun demikian, taman kota seperti Tebet EcoPark dapat menjadi jembatan antara modernitas dan kearifan lokal. Salah satu kekuatan taman ini terletak pada desain ekologis dan zonasi yang terintegrasi, sehingga memungkinkan pengunjung mengalami interaksi langsung dengan vegetasi secara multisensori—melihat, mencium, menyentuh, bahkan belajar melalui papan informasi. Hal ini memperkuat argumen dari Putri et al. (2023) bahwa taman kota memiliki potensi sebagai ruang edukatif ekologis berbasis pengalaman (*experiential learning*). Keberadaan tanaman seperti Pulai, Mahoni, dan Kapuk yang memiliki nilai pengobatan tradisional, menunjukkan bahwa taman kota dapat menjadi sarana untuk mengarsipkan pengetahuan jamu dan pengobatan herbal Indonesia. Sementara itu, tanaman seperti Pohon Bodhi dan Bunga Tanjung memperlihatkan sisi spiritual dan kultural dari vegetasi tropis yang secara tidak langsung juga menjadi alat edukasi lintas nilai dan budaya. Fenomena ini mendukung kajian Hilel, M. A., Parlindungan, J., & Purnamasari (2024)) bahwa vegetasi tidak hanya dilihat sebagai objek biologis, melainkan juga entitas simbolik dalam struktur sosial masyarakat.

Meski demikian, pengelolaan informasi mengenai tumbuhan di taman masih perlu ditingkatkan. Informasi etnobotani yang ditampilkan masih terbatas pada nama ilmiah dan nama lokal, belum dilengkapi dengan keterangan manfaat atau nilai budaya secara komprehensif. Hal ini menghambat pemahaman publik terhadap pentingnya tumbuhan tersebut di luar aspek estetikanya. Beberapa taman edukatif di kota lain telah mulai mengintegrasikan teknologi informasi, seperti QR code, *augmented reality*, dan video interaktif, sebagai bentuk digital *ethnobotany literacy* (Arum et al., 2024).

Selain itu, perlu diperkuat kerja sama antara pengelola taman dan komunitas lokal, termasuk sekolah, komunitas herbal, dan kelompok tani kota, untuk mengadakan program edukatif berkelanjutan. Aktivitas seperti tur tanaman obat, lokakarya meracik jamu, hingga program *plant storytelling* berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi untuk menghidupkan kembali praktik etnobotani secara aktual dan relevan dengan konteks perkotaan saat ini. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Sangaji, R., & Arbi (2021)) yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pelestarian pengetahuan lokal agar tidak hanya menjadi wacana museum, melainkan menjadi praktik hidup sehari-hari. Secara konseptual, penelitian ini mendukung bahwa pendekatan etnobotani dalam ruang urban dapat menjadi strategi penting dalam pembangunan kota yang berkelanjutan secara ekologis dan kultural. Taman kota bukan hanya tempat bersantai atau olahraga, melainkan ruang dialog antara manusia, tumbuhan, dan warisan budaya. Oleh karena itu, Tebet EcoPark dapat dijadikan model taman etnobotani urban yang menggabungkan prinsip-prinsip keberlanjutan, edukasi, dan pelestarian budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tebet EcoPark Jakarta Selatan memiliki potensi besar sebagai ruang edukatif dan konservatif berbasis etnobotani di wilayah urban. Dari hasil identifikasi dan observasi, ditemukan 15 spesies tumbuhan bernilai etnobotani, baik dari sisi fungsi pengobatan, estetika, simbol budaya, maupun peran ekologis. Temuan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat, terutama lansia dan komunitas lokal, masih memiliki pengetahuan dan praktik tradisional yang terkait dengan tanaman obat. Sementara itu, generasi muda umumnya belum mengenal secara mendalam manfaat tanaman, namun menunjukkan ketertarikan melalui program edukasi taman. Wawancara dengan komunitas dan pengunjung mengindikasikan bahwa taman ini berfungsi sebagai media pembelajaran lintas generasi dan ruang rekreasi berbasis literasi lingkungan. Program komunitas seperti pelatihan tanaman herbal, papan informasi, dan kebun tematik memberikan kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal. Namun, masih diperlukan

penguatan dalam bentuk integrasi teknologi informasi seperti QR code atau aplikasi interaktif agar informasi tanaman lebih mudah diakses oleh pengunjung. Dengan demikian, Tebet EcoPark tidak hanya berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati urban, tetapi juga menjadi ruang penting untuk menghubungkan kembali masyarakat dengan kearifan lokal melalui pendekatan etnobotani yang edukatif dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D. S., Priyatmoko, R., Hamidah, S., & Insani, N. (2024). Evaluation of Tebet Ecopark Management Based on Ecotourism Principles. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(1), 1–16.
- Hilel, M. A., Parlindungan, J., & Purnamasari, W. D. (2024). *Persepsi pengunjung terhadap fungsi restoratif RTH: Studi kasus Tebet EcoPark*. Universitas Brawijaya.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Putri, N. P., Suryadjaja, R., Santoso, S., & Wipranata, B. I. (2023). Kajian penerapan konsep dan prinsip ekologi taman kota (Studi kasus: Tebet Eco Park, Jakarta Selatan). *Jurnal STUPA (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur)*, 5(2), 1905–1916.
- Putri, S. A., & Tshania, M. (2023). Dampak Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Pengembangan Taman Bagi Pariwisata (Studi Kasus: Tebet Ecopark). *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(1), 55–62.
- Sangaji, R., & Arbi, R. (2021). Kajian Etnobotani Komunitas Adat di Wilayah Urban. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.
- Sujarwo, W., Mahfud, M., & Wahyuni, S. (2021). *Etnobotani Nusantara: Konservasi dan Pemanfaatan Berbasis Lokalitas*. Yogyakarta: Deepublish. Deepublish.